

REVITALISASI MASJID DI ERA MODERN (STUDI TERHADAP PERANANNYA DI ERA MODERN)

Nurul Jannah

Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
jnurul992@gmail.com

Abstract

This study aims to determine and understand the transformation of the role of the mosque as well as offer the revitalization of the role of the mosque at this time. This study used a qualitative approach. The results of the analysis of the study showed that the role and function of the mosque has been a change and a shift from time to time. In modern times, the mosque still felt his presence by the Muslim community. This is because the implementation of the function and role of the mosque is not maximized. Thus, this study also offers the concept of revitalizing the function and role of the mosque intact, such as the role and functions of worship, education, propaganda, economic, social, political, health and technology.

Keywords: Revitalization, Transformation, and Mosque

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami transformasi peranan masjid serta menawarkan revitalisasi peranan masjid di era modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif*. Hasil dari analisis penelitian menunjukkan bahwa peranan dan fungsi masjid telah terjadi perubahan dan pergeseran dari masa ke masa. Masjid di era modern, masih belum dirasakan kehadirannya oleh masyarakat muslim, dikarenakan pelaksanaan fungsi dan peranan masjid belum maksimal. Maka temuan penelitian ini menawarkan konsep revitalisasi fungsi dan peranan masjid yang utuh, seperti fungsi dan peranan ibadah, pendidikan, dakwah, ekonomi, sosial, politik, kesehatan dan teknologi.

Kata Kunci: Revitalisasi, Transformasi, dan Masjid

Pendahuluan

Perkembangan umat Islam pada periode awal tidak lepas dari masjid. Masjid adalah suatu tempat (bangunan) yang fungsi utamanya sebagai tempat shalat bersujud menyembah Allah SWT. Firman Allah SWT dalam surat al-Jin ayat 18 :

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا ١٨

Artinya: “ Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorang pun di dalamnya di samping (menyembah) Allah.”

Di samping sebagai tempat beribadah umat Islam dalam arti khusus (*mahdhah*), masjid juga merupakan tempat beribadah secara luas (*ghairu mahdhah*) selama dilakukan dalam batas-batas syari'ah.¹

Masjid mencerminkan seluruh aktivitas umat, masjid menjadi pengukur dan indikator dari kesejahteraan umat baik lahir maupun batin. Oleh sebab itu, jika tidak ada masjid diwilayah yang berpenduduk agama Islam atau ada masjid di tengah penduduk Islam, tetapi tidak digunakan sebagai pusat kehidupan umat, ini akan menjadi isyarat negatif timbulnya *dis-orientasi* kehidupan umat. Dalam dua situasi ini, umat akan mengalami kebingungan dan menderita berbagai penyakit mental maupun fisik serta tidak dapat menikmati distribusi aliran ridha dan energi dari Allah SWT.²

Fenomena masjid yang terjadi saat ini, fungsi dan peranannya tidak lagi terarah sesuai dengan harapan. Masjid tetap sebagai tempat penyelenggaraan ibadah, artinya berfungsi sebagai pusat pembinaan mental spiritual, akan tetapi penyelenggaraan ibadah semakin menyempit.³ Padahal, masjid memiliki peran strategis sebagai pusat pembinaan dalam upaya melindungi, memberdayakan, dan mempersatukan umat untuk mewujudkan umat yang berkualitas, moderat dan toleran. Masjid kita, hampir tidak memiliki kepedulian *needs* jama'ahnya. Hal ini diperkuat dengan prariset yang dilakukan oleh peneliti, pada masjid al-Musabbihin, masjid Agung, dan masjid al-Oesmani.

Ketika harus melihat eksistensi masjid di era sekarang dalam pengertian fisik, masjid masih memiliki pengertian yang sangat sempit, hanya sebagai tempat aktifitas shalat yang ritmenya masih kalah jauh dibanding ruang publik lain yang bersifat umum, oleh karena itu masjid masih harus bersaing dengan gedung-gedung mewah pencakar langit yang menjadi pusat hiburan dan juga harus berhadapan dengan pabrik-pabrik berskala raksasa, tempat kesayangan para pencari rezeki. Selain itu, pembangunan masjid yang semakin marak tidak diikuti oleh mutu pemberdayaan, sehingga masjid terkesan tidak dapat memberikan manfaat sosial bagi masyarakat.⁴

Fenomena ini terjadi pada beberapa masjid di Indonesia, yang mana masjid tidak lagi dirasakan kehadirannya oleh masyarakat, hal ini dikarenakan penyempitan fungsi dan peran masjid yang terjadi di era modern. Bahkan masjid tidak lagi difungsikan sebagai lembaga sosial yang bertujuan mempererat silaturahmi dengan menyalurkan zakat oleh masjid.⁵ Peran dakwah, politik,

ekonomi, sosial dan kesehatan yang sudah mulai menghilang dari masjid perlu untuk di revitalisasikan di era modern. Menghilangnya peran dan fungsi tersebut disebabkan minimnya pengetahuan sumber daya manusia (ta'mir) masjid tentang peran dan fungsi masjid serta dana masjid yang tidak mencukupi untuk pengadaan aktifitas-aktifitas sosial masjid.⁶

Berangkat dari konsep normativitas akan masjid dan historisitas faktual yang dilaksanakan Nabi Muhammad SAW pada masa hidupnya, menunjukkan bahwa apa yang dilakukan Nabi Muhammad SAW terhadap masjid, ternyata tidak sebatas pada pemaknaan *sajada* yang formal dan sederhana sebagaimana yang lazim dipahami dan diapresiasi oleh masyarakat muslim saat ini, yakni sebagai tempat shalat dan melaksanakan aktivitas-aktivitas rutin untuk menumbuhkembangkan keshalehan individual. Tetapi lebih dari itu, masjid dijadikan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai lembaga penumbuhkembangan keshalehan sosial dalam rangka menciptakan masyarakat *religion-politik* menurut tuntunan ajaran Islam. Pada masa itu, masjid sepenuhnya berperan sebagai lembaga rekayasa sosial yang sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.⁷

Jika masjid memainkan peranan-peranannya, maka dimungkinkan untuk menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga lain, yang pada akhirnya akan mewarnai kehidupan masyarakat, dengan corak warna Islami. Sudah selayaknya lembaga-lembaga ini saling bekerjasama dengan masjid di bidang penyuluhan dan pembudayaan. Sesungguhnya peran masjid dalam realitasnya, merupakan bagian integratif bersama peran lembaga-lembaga lainnya di dalam masyarakat. Dari masjidlah, lembaga-lembaga ini menjalankan kegiatan-kegiatannya yang mengurai berbagai benang merah, serta berpartisipasi dalam merajut kehidupan masyarakat.⁸

Untuk mencapai hasil yang optimal perlu didukung dengan sistem, aktivitas dan lembaga pemberdayaan masjid. Gerakan ini diharapkan dapat berlangsung secara massal dan melibatkan banyak komponen umat, baik Pengurus Masjid, Ulama, maupun kaum muslimin pada umumnya. Masjid menjadi pangkal tempat Muslim bertolak, sekaligus pelabuhan tempatnya berlabuh.⁹ Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan memahami transformasi peranan masjid serta menawarkan revitalisasi peranan masjid di era modern

Pengertian Masjid

Masjid berasal dari bahasa arab *sajada* yang berarti tempat bersujud atau tempat menyembah Allah swt. Selain itu, masjid juga merupakan tempat orang berkumpul dan melaksanakan shalat secara berjama'ah dengan tujuan meningkatkan solidaritas dan silaturahmi dikalangan kaum muslimin, dan dimasjid pulalah tempat terbaik untuk melangsungkan shalat jum'at.¹⁰

Fungsi dan Peran Masjid

Penulis akan menyampaikan beberapa fungsi dan peran Masjid. Bahwa fungsi dan peran Masjid antara lain, yaitu¹¹:

1) Ibadah (hablumminallah)

Ibadah secara bahasa (etimologi) berarti merendahkan diri serta tunduk artinya sebuah proses aktualisasi ketertundukan, keterikatan batin manusia dan potensi spiritual manusia terhadap Allah Dzat yang menciptakan dan memberi kehidupan. Jika manusia secara emosional intelektual merasa lebih hebat, maka proses ketertundukan tersebut akan memudar. Sedangkan menurut Istilah (terminologi) berarti segala sesuatu yang diridhoi Allah dan dicintai-Nya dari yang diucapkan maupun yang disembunyikan.

2) Sosial Kemasyarakatan (Hablumminannas)

Menurut Enda, sosial adalah cara tentang bagaimana para individu saling berhubungan. Sedangkan menurut Daryanto, sosial merupakan sesuatu yang menyangkut aspek hidup masyarakat. Namun jika dilihat dari asal katanya, sosial berasal dari kata "*socius*" yang berarti segala sesuatu yang lahir, tumbuh dan berkembang dalam kehidupan secara bersama-sama.

3) Ekonomi

Menurut Chapra ekonomi Islam adalah sebuah pengetahuan yang membantu upaya realisasi kebahagiaan manusia melalui alokasi dan distribusi sumber daya yang terbatas yang berada dalam koridor yang mengacu pada pengajaran Islam tanpa memberikan kebebasan individu atau tanpa perilaku makro ekonomi yang berkesinambungan dan tanpa ketidakseimbangan lingkungan.

4) Pendidikan

Pendidikan diartikan sebagai upaya untuk memanusiakan manusia, melalui pendidikan ini dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan sempurna

sehingga dapat melaksanakan tugas-tugasnya sebagai khalifah Allah SWT. Pendidikan dapat mengubah manusia dari tidak baik menjadi baik.

5) Dakwah

Dakwah secara etimologi berasal dari bahasa Arab, yaitu da'ayad'u-da'watan, artinya mengajak, menyeru, memanggil. Secara etimologis pengertian dakwah dan tabligh itu merupakan suatu proses penyampaian (tabligh) pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut. pengertian dakwah secara terminologi, Dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.

6) Politik

Secara etimologis, politik berasal dari kata polis (bahasa Yunani) yang artinya negara kota. Kemudian diturunkan kata lain seperti polities (warga negara), politikus (kewarganegaraan atau civics) dan politike tehne (kemahiran politik) dan politike episteme (ilmu politik). Secara terminologi, politik adalah interaksi antara pemerintah dan masyarakat dalam rangka pembuatan dan pelaksanaan keputusan yang mengikat tentang kebaikan bersama masyarakat yang tinggal dalam suatu wilayah tertentu.

7) Kesehatan

Menurut Undang-Undang RI. No. 23 Tahun 1992 tentang Kesehatan, Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan social yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara social dan ekonomi. Dikatakan sehat secara fisik adalah orang tersebut tidak memiliki gangguan apapun secara klinis. Fungsi organ tubuhnya berfungsi secara baik, dan dia memang tidak sakit. Sehat secara mental/psikis adalah sehatnya pikiran, emosional, maupun spiritual dari seseorang.

Model Pengembangan Ekonomi melalui Masjid

Melihat apa yang dilakukan Rasulullah yakni dengan mengeluarkan kebijakan pembangunan masjid sebagai sentra kegiatan Islam dalam segala aspek baik muamalah, siasah, dll merupakan salah satu bentuk atau model pembangunan ekonomi yang dicontohkan oleh Rasulullah saat itu. Ini menjadi salah satu hal

yang menarik untuk dibahas dimana masjid digunakan sebagai sentral kegiatan muamalah.

Pada dasarnya penggunaan masjid sebagai dasar pembangunan sistem ekonomi yang berbasis keislaman merupakan suatu hal yang sangat tepat untuk dilakukan. Pada zaman Rasulullah masjid juga digunakan sebagai sarana pembelajaran untuk mendalami ilmu-ilmu keislaman dan menguatkan ukhuwah dan jamiyah Islamiah diantara kaum muhajirin dan anshar pada saat itu. Jika dikorelasikan antara peranan masjid dan pengembangan ekonomi Islam, maka masjid akan digunakan sebagai penguat pondasi-pondasi keislaman dan pembelajaran tentang teori-teori muamalah sebelum diterapkan didunia riil. Masjid mempunyai fungsi yang vital dalam pembentukan karakter ekonomi yang rabbani sehingga sistem ekonomi yang Islami tersebut bisa dijalankan secara sempurna.¹²

Di bidang ekonomi, masjid pada awal perkembangan Islam di gunakan sebagai “Baitul Mal” yang mendistribusikan harta zakat, sedekah, dan rampasan perang kepada fakir miskin dan kepentingan Islam. Golongan lemah pada waktu itu sangat terbantu dengan adanya baitul mal.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan mengangkat sebuah fenomena yang terjadi dalam lingkup organisasi masjid. Moleong¹³ bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk menemukan pemahaman mengenai fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang terjadi pada lingkup sosial yang mencakup pelaku, kejadian, tempat, dan waktu. Keempat cakupan tersebut dinamakan *social setting*. Pada penelitian kualitatif peneliti diharuskan untuk lebih fokus pada prinsip dasar fenomena yang terjadi dalam kehidupan sosial, yang nantinya akan dianalisis dengan menggunakan teori yang sudah ada.¹⁴

Penelitian kualitatif bertolak belakang dengan penelitian kuantitatif, jika penelitian kuantitatif merupakan pengukuran data kuantitatif dan statistik objektif melalui perhitungan ilmiah berasal dari sampel orang-orang atau penduduk yang diminta menjawab atas sejumlah pertanyaan tentang survei untuk menentukan frekuensi dan persentase tanggapan responden, sedangkan penelitian kualitatif

merupakan data tidak berbentuk angka, lebih banyak berupa narasi, deskripsi, cerita, dokumen tertulis dan tidak tertulis (gambar, foto), selain itu penelitian kualitatif tidak memiliki data atau aturan absolute untuk mengolah dan menganalisis data.

Fenomenologi

Penelitian fenomenologi merupakan penelitian yang membawa kita untuk terlibat langsung dalam setiap keadaan atau pengalaman dengan cara memasuki sudut pandang orang lain dan ikut merasakan dan memahami kehidupan dari objek penelitian.¹⁵ Husserl berpendapat bahwa peneliti harus memahami fenomena dengan cara yang berbeda, maksud dari pemikiran Husserl ini agar peneliti mampu membuat suatu keadaan yang biasa menjadi keadaan yang asing dan penuh keunikan. Lindlop dalam penelitian, menyebutkan bahwa: “ Jika anda akan bertukar tempat dengan saya, maka anda akan melihat situasi dengan cara yang sama seperti saya, dan sebaliknya”. Memahami keunikan fenomena dalam penelitian, akan diperoleh sejumlah informasi yang mendukung penelitian ini, dengan dibekali pengetahuan yang terdiri dari fakta, kepercayaan, keinginan, dan peraturan dari pengalaman pribadi yang bersifat personal maupun pengalaman umum yang berasal dari mitos, norma, dan dongeng dapat dijadikan alat dalam penelitian sesuai dengan peristiwa yang ada. Sehingga melalui pendekatan ini akan “menggiring” peneliti kepada persepsi berbagai komunitas tentang peranan masjid.

Hasil Penelitian pada Masjid al-Musabbihin

Dalam hal ini, masjid al-Musabbihin merupakan masjid dalam kriteria masjid tahsiniyah. Dimana masjid tahsiniyah adalah masjid yang menjalankan peranan masjid sebanyak 40% yakni seperti masjid memiliki bangunan masjid yang besar, halaman parkir yang luas, kamar mandi dan tempat wudhu, ruang perpustakaan, sekolah TK, SD dan SMP, dan juga masjid memiliki desa binaan di Berastagi.

1. Ibadah

Masjid al-Musabbihin melakukan berbagai aktivitas ibadah rutin seperti shalat fardhu, shalat sunnah, shalat hari raya idul fitri dan idul adha, pengajian-pengajian rutin, tadarusan, ceramah/khutbah jum'at dan hari raya, kajian-kajian

ilmu, bimbingan manasik haji dan umrah, pelepasan dan penyambutan jama'ah haji, pemotongan hewan qurban, serta penyelenggaraan ibadah lainnya yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan keshalehan individu.

2. Pendidikan

Masjid adalah Universitas Ilmu, sebagaimana yang Rasulullah lakukan di dalam masjid. Masjid al-Musabbihin juga berusaha melakukannya seperti, masjid membuka sekolah-sekolah TK (Taman Kanak-kanak) Islam, SD (Sekolah Dasar) Islam dan SMP (Sekolah Menengah Pertama) Islam. Masjid al-Musabbihin juga mengadakan pembelajaran membaca al-Qur'an di luar pendidikan formal, setiap dua kali dalam seminggu di agendakan untuk mempelajari tafsir al-Qur'an terbuka untuk umum dan dua kali dalam seminggu di agendakan kajian tafsir al-Qur'an khusus Ibu-ibu, jadi selain mempelajari bacaan al-Qur'an, masjid al-Musabbihin memberikan kesempatan kepada masyarakat/ jama'ah untuk mengupas ilmu tafsir al-Qur'annya.

3. Sosial

Masjid al-Musabbihin mengagendakan setiap bulan kegiatan silaturahmi antara pengurus dengan masyarakat/ jama'ah. Kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan *ukhuwah* Islamiyah antar pengurus dan jama'ah/ masyarakat. Dengan peningkatan *ukhuwah* Islamiyah ini dapat meningkatkan pula tingkat kepercayaan dan rasa nyaman masyarakat/jama'ah kepada pihak masjid. Selain itu, masjid al-Musabbihin juga mengumpulkan Zakat, Infaq, dan Shadaqah dari jama'ah serta menyalurkannya kepada yang berhak menerimanya. Pada jum'at malam, diadakannya bimbingan manasik haji guna memberikan pemahaman kepada masyarakat yang ingin melaksanakan rukun Islam kelima tersebut. Aktivitas sosial masjid al-Musabbihin perlu di ancungkan jempol dikarenakan, masjid al-Musabbihin juga membuka pintu kantor sekretariat lebar-lebar untuk seluruh masyarakat yang ingin menanyakan semua hal tentang masjid, yang ingin mendiskusikan masalah yang terjadi pada dirinya serta pengurus masjid juga melayani seluruh masyarakat/ jama'ah dengan senyum ramah dan sopan santun. Dan selanjutnya masjid juga menyediakan santunan kematian bagi seluruh anggota STM masjid, serta santunan sosial kepada desa binaannya.

4. Ekonomi

Masjid al-Musabbihin merupakan salah satu masjid mandiri. Masjid mandiri adalah masjid yang mampu mengusahakan dana masjid, oleh sebab itu

masjid al-Musabbihin membuka bisnis aqua galon dan gas elpiji yang dibuka untuk membantu kebutuhan masyarakat/ jama'ah serta dapat sedikit membantu keuangan masjid.

Hasil Penelitian pada Masjid Agung

Dalam hal ini, masjid Agung merupakan masjid dalam kriteria masjid hajiyyat. Dimana masjid hajiyyat adalah masjid yang menjalankan peranan masjid sebanyak 30% yakni seperti masjid memiliki bangunan masjid yang besar, halaman parkir yang luas, kamar mandi dan tempat wudhu, sekolah TKA dan TPA, rumah penjaga.

1. Ibadah

Masjid Agung melakukan berbagai aktivitas ibadah rutin seperti shalat fardhu, shalat sunnah, shalat hari raya idul fitri dan idul adha, pengajian-pengajian rutin, tadarusan, ceramah/khutbah jum'at dan hari raya, kajian-kajian ilmu, bimbingan manasik haji dan umrah, pelepasan dan penyambutan jama'ah haji, pemotongan hewan qurban, serta penyelenggaraan ibadah lainnya yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan keshalehan individu.

2. Pendidikan

Masjid adalah Universitas Ilmu, sebagaimana yang Rasulullah lakukan di dalam masjid. Masjid Agung juga berusaha melakukannya seperti, masjid membuka sekolah-sekolah TK (Taman Kanak-kanak) dan TPA (Taman Pendidikan Agama).

3. Sosial

Masjid Agung mengumpulkan Zakat, Infaq, dan Shadaqah dari jama'ah serta menyalurkannya kepada yang berhak menerimanya. Selain itu, masjid Agung juga menyelenggarakan bimbingan manasik haji guna memberikan pemahaman kepada masyarakat akan ibadah haji bagi jama'ah yang akan melaksanakan rukum Islam kelima tersebut. Aktivitas yang dilakukan masjid agung terbilang sudah baik dikarenakan, masjid agung mampu membuka pintu kantor sekretariat lebar-lebar untuk seluruh masyarakat yang ingin menanyakan semua hal tentang masjid, yang ingin mendiskusikan masalah yang terjadi pada dirinya serta pengurus masjid juga melayani seluruh masyarakat/ jama'ah dengan senyum ramah dan sopan santun.

Hasil Penelitian pada Masjid al-Ikhlas

Dalam hal ini, masjid Al-Ikhlas merupakan masjid dalam kriteria masjid dharuriyah. Dimana masjid dharuriyah adalah masjid yang menjalankan peranan masjid sebanyak 20% yakni seperti masjid memiliki bangunan masjid, kamar mandi dan tempat wudhu.

1. Ibadah

Masjid Agung melakukan berbagai aktivitas ibadah rutin seperti shalat fardhu, shalat sunnah, shalat hari raya idul fitri dan idul adha, pengajian-pengajian rutin, tadarusan, ceramah/khutbah jum'at dan hari raya, pemotongan hewan qurban, serta penyelenggaraan ibadah lainnya yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan keshalehan individu.

2. Pendidikan

Masjid adalah Universitas Ilmu, sebagaimana yang Rasulullah lakukan di dalam masjid. Masjid Al-Ikhlas juga berusaha melakukannya seperti, mengadakan pembelajaran membaca al-Qur'an di luar pendidikan formal untuk anak-anak.

3. Sosial

Masjid Al-Ikhlas juga mengumpulkan Zakat, Infaq, dan Shadaqah dari jama'ah serta menyalurkannya kepada yang berhak menerimanya. Dan juga masjid al-Ikhlas juga mengadakan STM (Serikat Tolong Menolong), dengan adanya STM ini, masjid al-Ikhlas melaksanakan tugas fardhu kifayah nya yaitu pengurusan jenazah dan pemberian santunan kematian bagi jama'ahnya.

Pembahasan

Pada pembahasan penelitian ini, ada beberapa hal peranan dan fungsi masjid yang akan dipaparkan, yaitu: *Pertama:* Ibadah, *Kedua:* Pendidikan, *Ketiga:* Dakwah, *Keempat:* Ekonomi, *Kelima:* Sosial, *Keenam:* Politik, *Ketujuh:* Kesehatan, dan *Terakhir:* Teknologi.

1. Ibadah

Masjid dibangun untuk beribadah mendekati diri kepada Allah SWT. Peran ibadah masih berjalan di masjid era modern, khususnya masjid al-musabbihin, masjid agung, dan masjid al-ikhlas. Ibadah shalat yang dilaksanakan pada masjid era modern meliputi shalat fardhu dan sunnah. Hal ini diungkapkan oleh Syamsuddin, bahwa:

“Ibadah shalat di masjid kita dilakukan sesuai waktunya, shalat fardhu seperti subuh, dzuhur, ashar, magrib dan isya dilakukan saat waktunya tiba. Selain itu, shalat jum’at juga dilaksanakan di masjid kita ini. Kalau untuk shalat sunnah seperti shalat dhuha dan tahajjud, kita hanya menyediakan tempat jama’ah untuk melaksanakannya, tetapi kalau shalat sunnah lain seperti shalat hari raya, shalat gerhana bulan dan matahari, shalat tarawih dan witr, shalat tasbih, shalat istisqa’, kita melakukannya berjama’ah di masjid ini”.

Syamsuddin juga menegaskan bahwa jama’ah yang hadir pada pelaksanaan shalat fardhu dan sunnah sangat ramai. Tetapi di era modern, masyarakat hanya melakukan shalat sekedar untuk melaksanakan kewajiban, tidak melaksanakannya dengan ikhlas dan menjadikan hal yang dirindukan serta menjadikan jembatan pertemuan antara Sang Pencipta dengan hambaNya. Alhasil, masyarakat di era modern, walaupun melaksanakan shalat setiap harinya, belum terhindar dari perbuatan keji dan mungkar, seperti: korupsi, perkelahian, dan kriminal lainnya.

Seorang yang shalat dengan ikhlas dan khusyuk selalu mengingat Allah, dan selalu merasa bahwa Allah ada didekatnya, sehingga ia merasa bahwa setiap amal dan aktifitasnya akan diperhatikan oleh Allah, maka inilah yang akan menghindarkannya dari perbuatan keji dan mungkar. Sehingga wajar saja orang yang tidak pernah meninggalkan shalat akan mendapatkan perlindungan dari Allah SWT pada hari akhirat yang pada waktu itu tidak ada perlindungan selain dari perlindungan Allah SWT.

Kesimpulannya, peran ibadah khususnya shalat di era modern masih berjalan namun, kenikmatan atau ruh dari peran tersebut yang menghilang.

Pada kesempatan ini, penulis menawarkan dalam revitalisasinya, “Menumbuhkan Kecintaan dalam Shalat”, Sebagaimana yang telah di firman kan Allah swt shalat dapat menghindarkan diri dari perbuatan keji dan mungkar, maka shalat sebagaimana Rasul shalat lah yang dapat mewujudkan kecintaan kepada ibadah shalat yaitu dengan khusyuk dan ikhlas. Kecintaan dalam beribadah ini juga telah di lakukan oleh sebahagian jama’ah-jama’ah muslim, salah satunya adalah jama’ah tabligh dengan metode empat jam untuk dzikir ibadah (shalat berjama’ah, shalat-shalat sunnah, dzikir pagi dan petang, shalat tahajjud dan doa hidayah di malam hari, tilawah alQur’an, dan doa masnunah). Melakukan shalat disetiap adanya masalah atau kesulitan yang terjadi. Maka dengan shalat dan mengingat Allah disetiap waktunya, masyarakat akan lebih merasakan

kenikmatan dalam shalat. Awalnya shalat hanya menjadi rutinitas kewajiban masyarakat, selanjutnya shalat dapat dirasakan kenikmatan dalam melaksanakannya.

2. Pendidikan

Masjid adalah pusat pengajaran dan pendidikan, hal yang sama dilaksanakan oleh masjid al-Musabbihin, masjid Agung dan masjid al-Ikhlas. Pada masjid al-Musabbihin, Syamsuddin menuturkan bahwa:

“Masjid kita ini memiliki sekolah tingkat TK (Taman Kanak-kanak) Islam hingga SMP (Sekolah Menengah Pertama) Islam. Sekolah dijadwalkan dari pagi jam 08.00 sampai dengan jam 16.30 setiap hari senin hingga sabtu, kecuali untuk tingkat TK, dijadwalkan dari pagi jam 09.00 sampai dengan jam 11.00 wib. Selain itu, untuk pendidikan lainnya, kami juga mengadakan kajian-kajian ilmu tafsir alQur’an, ceramah-ceramah agama untuk seluruh masyarakat serta memberikan pengajaran alQur’an untuk anak-anak. Lebih dari itu, kami juga menyediakan perpustakaan yang dapat dimanfaatkan oleh seluruh masyarakat”.

Tetapi, pendidikan dan pengajaran di era modern hanya di ajarkan di bidang ilmu saja. Masyarakat di era modern tidak di bina dalam pendidikan iman dan akhlak. Alhasil, masyarakat sekarang memiliki kecerdasan ilmu pengetahuan namun miskin iman dan akhlak. Miskin iman dan akhlak ini dibuktikan dengan banyaknya kasus-kasus pelecehan seksual yang terjadi di era modern.

Hal ini sangat berbeda dari zaman Rasulullah dan sahabat, Mahmud Yunus dalam bukunya *Sejarah Pendidikan Islam*, menyatakan bahwa pembinaan pendidikan Islam yang dilakukan Rasulullah di Makkah bertujuan untuk membina pribadi muslim agar menjadi kader yang berjiwa kuat dan dipersiapkan menjadi masyarakat Islam, mubaligh dan pendidik yang baik.

Kesimpulannya, peran dan fungsi masjid sebagai tempat pengajaran dan pendidikan berjalan hanya pada pendidikan ilmu namun, tidak pada pendidikan iman dan akhlak.

Maka dari itu, penulis menawarkan dalam revitalisasinya seperti “Penanaman Iman dan Karakter Islam pada anak”, Dalam Islam, anak merupakan pewaris ajaran Islam yang dikembangkan oleh Nabi Muhammad saw dan generasi muda muslimah yang akan melanjutkan misi menyampaikan Islam ke seluruh penjuru alam. Oleh karenanya banyak peringatan-peringatan dalam Al-Qur’an berkaitan dengan itu. Diantara peringatan-peringatan tersebut antara lain, surat an-Nisa: 9

Pendidikan dan pengajaran yang di berikan kepada anak, jangan hanya di bidang ilmu. Pembinaan iman dengan mentarbiyahkan anak-anak umat Islam dengan ilmu agama yang benar sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW tidak dikurangi ataupun ditambahi. Menanamkan jiwa pemuda-pemudi Islam dengan ilmu dan juga amal shalih. Mempelajari hal-hal yang wajib, haram, sunnah, mubah dan perkara hukum lainnya dalam Islam. Mentauhidkan pemuda-pemudi Islam hanya kepada Allah SWT agar terhindar rusaknya ketauhidan mereka dari kesyirikan kecil ataupun besar terhadap Allah SWT. Para pengajar, harus memperhatikan karakter anak selama berada dalam pengajaran. Pengajar harus memahami setiap karakter muridnya. Maka dengan pemahaman tersebut, para pengajar mengetahui besar iman dan akhlak setiap anak serta dalam melakukan penanaman iman dan karakter setiap anak dengan cara ta'lim kitabi (mengajarkan kitab-kitab tafisr alQur'an, hadist, tauhid, fiqh, fadhilah amal, fadhilah sedekah, muntakhob, sirah nabawiyah), ta'lim halaqah alQur'an, ta'lim hikayah (menceritakan kisah-kisah dan sifat-sifat sahabat Rasulullah), pendidikan adab sopan santun dalam masyarakat dan keluarga, pendidikan kepribadian dan kesehatan. Sebagaimana yang diisyaratkan oleh Allah SWT dalam surat Luqman ayat 13-19.

3. Dakwah

Dakwah hampir sama dengan pengajaran. Namun, dakwah lebih kepada mengajak, menyeru, memanggil, beda dengan pengajaran yang hanya memberikan. Maka dari itu, harusnya dakwah melakukan pergerakan dalam menyerukan ilmu keimanan bukan hanya menunggu untuk diberikan ilmu keimanan. Namun, dakwah yang dilakukan pada era Modern khususnya masjid al-Musabbihin, masjid Agung dan masjid al-Ikhlash hanya sebatas metodenya yaitu seperti ceramah dan pengajian. Harusnya, dakwah dilakukan dari teknisnya dahulu yaitu turun ke masyarakat untuk mengajak dan menyerukan ke masyarakat kemudian di bawa ke masjid dengan mengisi pengajian, ceramah, diskusi, dan atau seminar-seminar. Hal ini ditegaskan oleh penuturan Muhammad Yusuf, bahwa:

“Masjid kita untuk melakukan dakwah yang bergerak ke masyarakat masih belum bisa dilaksanakan, karena untuk tim ahli dakwah yang akan dikirim kepada masyarakat tidak tersedia”.

Seharusnya para da'i mengajak keluarga dan masyarakat untuk berdiskusi atau mengikuti pengajian agama. Sebagaimana dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah yaitu mengirim beberapa sahabatnya ke berbagai negara untuk menyebarkan Islam kepenjuru dunia, seperti Mush'ab bin Umair yang dikirim ke Madinah oleh Rasulullah, beliau juga mengutus Ali bin Abi Thalib kepada sekelompok masyarakat Yaman yang masih merasa enggan sekali tunduk dibawah panji Islam, Ali ditugaskan untuk mengajak mereka ke dalam Islam. Selanjutnya, sahabat Rasulullah juga menerapkan metode dakwah yang sama, salah satunya pada masa Utsman bin Affan, ia adalah Saad bin Abi Waqqas yang dikirim ke china. Selain itu, dakwah Rasulullah tidak hanya pada orang lain, tapi beliau juga mengutamakan keluarga sebagai objek dakwah kebenaran ajaran Islam yang diwahyukan kepadanya.

Kesimpulannya adalah dakwah di era modern masih berjalan pada metodenya saja, namun teknis dari dakwah tidak dijalankan oleh masyarakat di era modern.

Maka, penulis menawarkan dalam revitalisasinya seperti "Dakwah Around the World", dakwah keliling ini telah dilakukan oleh Rasulullah saw, beliau selalu berdakwah dari rumah kerumah untuk menyebarkan agama Islam, beliau juga berdakwah diantara seluruh keluarga beliau, selanjutnya beliau juga mengirim para sahabatnya untuk berdakwah ke daerah-daerah yang belum tersentuh Islam, seperti Mush'ab bin Umair yang dikirim ke Madinah, beliau juga mengirim Ali bin Abi Thalib ke Yaman untuk menyebarkan dakwah Islam. Di era modern juga telah ada sebahagian jama'ah muslim yang meneladani metode dakwah Rasulullah, salah satunya adalah jama'ah tabligh, mereka melakukan jaulah umum (menjumpai dengan seluruh masyarakat setempat), jaulah khusus (menjumpai orang perorangan berdasarkan kedudukannya, misalnya ulama/umara), jaulah taklimi (berkeliling mengajak warga sekitar untuk duduk di majelis ta'lim fadhilah amal), jaulah tasykili (mendatangi orang-orang yang bersimpati atas penjelasan agama), jaulah ushuli (mendatangi masyarakat yang ingin berdakwah diluar daerah). Maka dengan menjalankan teknis dakwah tersebut, masjid akan ramai di datangi oleh masyarakat guna mendengarkan ceramah, pengajian, diskusi, dan atau seminar-seminar agama. Dalam hal ini, masjid era modern membutuhkan tim dakwah yang cerdas dan bersedia untuk berdakwah dengan ikhlas.

4. Ekonomi

Ekonomi merupakan bagian terpenting dalam memakmurkan masjid. Tanpa adanya ekonomi, setiap aktivitas yang akan dilaksanakan akan terhambat. Contohnya seperti pada masjid al-Oesmani, masjid yang dibangun di sekitar masyarakat nelayan ini, sangat sepi akan aktivitas-aktivitas pemakmuran masjid. Hal ini ditegaskan oleh Ahmad Faruni, bahwa:

“Masyarakat sekitar masjid sangat sulit dalam perekonomian. Mereka menghabiskan waktu untuk bekerja setiap hari untuk makan sehari-harinya. Menurut mereka, masjid cukup hanya untuk tempat shalat saja, daripada lama-lama di masjid lebih baik mereka mencari uang untuk makan mereka”.

Masjid di era modern, khususnya masjid al-musabbihin telah berusaha melaksanakan masjid mandiri dengan mengadakan bisnis aqua dan gas elpiji. Hal ini dituturkan oleh Syamsuddin:

“Penjualan bisnis aqua dan gas elpiji yang dilakukan oleh masjid bertujuan untuk membantu masyarakat sekitar yang membutuhkan barang tersebut dan juga agar masjid mendapatkan tambahan kas masjid dari penjualan, sehingga lama kelamaan masjid tidak hanya bergantung kepada infaq/dana dari jama'ah dalam pemenuhan kebutuhan masjid”.

Berjalannya peran ekonomi pada masjid era modern tidak sepenuhnya dapat membantu masyarakat sekitar, ini berarti peran ekonomi yang lakukan belum maksimal. Hal ini tidak sejalan dengan peran masjid di zaman Rasulullah, yang mana beliau membangun baitul mal bertujuan untuk mendistribusikan harta kepada yang membutuhkan, sehingga masyarakat sangat terbantu dengan adanya baitul mal tersebut. Hal tersebut dibuktikan dengan riwayat-riwayat yang menyebutkan pendelegasian tugas Baitul Maal oleh Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa salam* kepada beberapa orang sahabat tertentu, seperti tugas pencatatan, tugas penghimpunan zakat hasil pertanian, tugas pemeliharaan zakat hasil ternak dan juga pendistribusian. Selanjutnya dimasa kekhalifahan Abu Bakar tidak terlalu ada perubahan yang besar berkaitan dengan Baitul Maal. Perubahan yang besar terjadi pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab dengan dioperasikannya system administrasi pencatatan dengan system *Ad Diwaan*. Secara tidak langsung, baitul mal berfungsi sebagai pelaksana kebijakan fiskal dan khalifah menjadi pihak yang berkuasa penuh terhadap harta baitul mal. Selanjutnya Baitul Maal semakin berkembang dimasa-masa berikutnya sampai Baitul Maal telah terbentuk sebagai lembaga ekonomi atas usulan seorang ahli fikih Walid bin Hisyam. Sejak masa itu dan masa-masa selanjutnya (dinasti Abasiyah dan Umayyah) Baitul Maal telah

menjadi lembaga penting bagi Negara (mulai dari penarikan zakat (juga pajak), ghonimah, kharaj, sampai membangun jalan, menggaji tentara dan juga pejabat Negara serta membangun sarana sosial).

Kesimpulannya, peran ekonomi belum maksimal dilakukan oleh masjid era modern, sehingga masih banyak masyarakat yang tidak merasa kehadiran masjid.

Dan juga penulis menawarkan, “Pengembangan Zakat Usaha Produktif”, melihat banyaknya jumlah zakat maal yang di dapat masjid setiap tahunnya, maka akan sangat disayangkan jika zakat tersebut hanya diberikan pada zakat konsumtif semata. Karena untuk memberantas kemiskinan bukan dengan hanya memberikan makan mereka saja namun, harus memberikan mereka kesempatan untuk berusaha sehingga mereka dapat keluar dari kemiskinannya dan bisa menjadi seorang pemberi zakat pada masa yang akan datang. Dilihat dari lokasi masjid al-Ikhlas yang terletak di daerah banyak masyarakat fakir dan miskin, serta masyarakat yang memiliki keterampilan kain perca. Maka, zakat usaha produktif cocok untuk disalurkan kepada kelompok masyarakat ini. Namun, harus tetap pada prosedur pengelolaan zakat.

Jika masjid memiliki tanah yang lebih luas lagi, penulis menawarkan “Peternakan Lembu, Kambing dan Ayam”. Kita sering memakan daging kambing, lembu dan ayam, namun kita tidak tahu bagaimana cara penjual tersebut menyembelihnya. Apakah sudah mengikuti syariah Islam atau belum. Maka dari itu, masjid menyediakan lembu, kambing dan ayam dengan jasa pemotongan yang sesuai syariah Islam, bersih dan sehat. Maka masyarakat akan lebih senang membeli ke masjid karena masyarakat menjadi yakin daging yang di makan halal. Selain itu, masjid juga akan membutuhkan tenaga kerja, maka ini juga akan membantu masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan.

5. Sosial

Masjid merupakan tempat silaturahmi jama'ah. Dengan berkumpulnya jama'ah setiap hari akan menumbuhkan ikatan persaudaraan yang kuat. Sehingga umat Islam tidak mudah digoyahkan oleh permasalahan-permasalahan lain. Masjid era modern khususnya masjid al-Musabbihin, masjid Agung dan masjid al-Ikhlas, menjadikan masjid sebagai tempat silaturahmi. Dalam hal ini, Yudi menuturkan bahwa:

“Masjid adalah tempatnya kami berkumpul dengan tetangga. Selain di masjid, kami akan sangat jarang bertemu dengan tetangga dikarenakan aktifitas kami masing-masing. Hanya diwaktu singkat ini saja kami dapat bertegur sapa dengan tetangga”.

Mereka sering berkumpul di masjid sewaktu shalat fardhu tiba. Tetapi, berkumpulnya jama'ah di masjid tidak digunakan untuk mengenal satu sama lain, tidak digunakan untuk memahami keadaan sesama jama'ah, banyak dari mereka yang acuh tak acuh dengan sesamanya, tidak berusaha untuk menyelesaikan masalah saudara seimannya. Hakikat output dari peran sosial harusnya menumbuhkan rasa persaudaraan yang kuat dan teguh. Namun, di era modern, peran sosial tidak berjalan secara maksimal sehingga output yang diharapkan tidak di dapat. Hal ini dibuktikan dengan masih adanya ketidakpedulian antar tetangga.

Seharusnya, jika dilihat sejarah pembangunan masjid pertama sekali oleh Nabi Muhammad SAW, salah satu peranannya adalah untuk kepentingan sosial, yaitu untuk mempersatukan kaum Muhajirin dan Anshar serta meningkatkan *ukhuwah* antar umat beragama di kota Yastrib. Bahkan di Masjid dibuat sebuah tenda tempat memberi santunan uang dan makanan kepada fakir miskin. Masalah pernikahan, perceraian, perdamaian dan penyelesaian sengketa masyarakat juga diselesaikan di masjid. Rasulullah menyelesaikan setiap problema di Masjid dengan sifat dan sikap Rasulullah dengan mengedepankan sifat lemah lembut, dialog dan kebersamaan dalam menyelesaikan masalah.

Kesimpulannya, peran sosial pada masjid era modern tidak berjalan secara maksimal sehingga output dari peran sosial tidak didapat.

Maka penulis menawarkan dalam revitalisasinya seperti, “Forum Penyelesaian Problematika” yang mana forum ini bertujuan untuk menceritakan problematika yang sedang dihadapi oleh jama'ah dan bersama-sama mencari jalan dalam penyelesaian problematikanya dengan cara yang baik. Dalam kehidupan bermasyarakat baik lingkungan yang kecil maupun besar tentunya terdapat berbagai macam perbedaan yang dapat mendorong terjadinya peristiwa kekerasan, pertikaian, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, hendaknya kita meniru keteladanan sifat dan sikap Rasulullah dengan mengedepankan sifat lemah lembut, dialog dan kebersamaan dalam menyelesaikan masalah. Meneladani Sifat lemah lembut, dialog dan kebersamaan Rasulullah dalam menyelesaikan permasalahan didalam forum ini, maka akan dapat meningkatkan rasa persaudaraan antar jama'ah dan menumbuhkan rasa percaya antar mereka.

6. Politik

Masjid sebagai organisasi non profit yang memiliki visi dan misi tidak lagi memainkan peran politik sepenuhnya. Hal ini karena sistem pemerintahan telah dialihkan pada kantor pemerintahan. Hal ini ditegaskan oleh syamsuddin, bahwa:

“Masjid kami memiliki visi dan misi, tetapi, kalau untuk diskusi politik, tidak ada forum khususnya, dan untuk mengatur siasat perang atau latihan-latihan beladiri serta penerimaan delegasi-delegasi luar negeri ataupun dalam negeri pun kami tidak menjalankan”.

Seharusnya masjid merupakan pusat pemerintahan, mengatur strategi perang, sebagai tempat bertemunya pemimpin (pemerintah) dengan rakyatnya, serta bermusyawarah membicarakan berbagai kepentingan bersama. Pada zaman Rasulullah, Nabi menerima delegasi dari luar negeri dan mengirim utusannya ke luar negeri. Bahkan, para sahabat berlatih berperang dengan disaksikan oleh Nabi Muhammad di Masjid.

Kesimpulannya, peran politik pada masjid era modern telah memudar, hal ini dikarenakan telah dibangunnya kantor pemerintahan.

Maka penulis menawarkan dalam revitalisasinya seperti, “Pelantikan Calon Kepala Desa, dan Camat serta Wakil”. Hal ini harus di dukung oleh pemerintah setempat dalam pelaksanaannya. Dengan mengadakan pelantikan di masjid, maka janji-janji yang di ucapkan oleh setiap pemimpin yang di lantik akan selalu tunduk dan taat terhadap syariah Islam. Dengan melakukan aktivitas *duniawi* di masjid, maka akan selalu melaksanakan *dzikrullah*.

7. Kesehatan

Peran kesehatan di masjid era modern pun telah menghilang, masjid tidak lagi menyediakan balai pengobatan atau rumah sakit atau poliklinik di masjid. Hal ini di tegaskan oleh syamsuddin bahwa:

“Dulu kami memiliki polimas (poli masyarakat) tapi sekarang sudah tidak ada, karena ruangan polimas yang dulu sudah dibangun untuk hal lain. Tapi, rencana pembangunan polimas kembali sudah dipikirkan dan dipersiapkan. Hanya menunggu dana yang cukup untuk pembangunan”.

Selain itu, halaman masjid juga tidak memadai untuk latihan olahraga, khususnya masjid al-Ikhlas, yang mana masjid ini termasuk masjid *dharuriyah*, yaitu masjid yang tidak memiliki halaman masjid.

Seharusnya, masjid memiliki ruangan untuk pengobatan, sebagaimana Rasulullah mendirikan kemah pengobatan disaat ada yang terluka setelah peperangan, salah satunya kisah Sa'ad bin Muadz.

Selain itu, masjid seharusnya menyediakan berbagai olahraga yang bermanfaat seperti olahraga berkuda dan olahraga memanah, Dalam sebuah hadis Rasulullah bersabda, "Lemparkanlah (panah) dan tunggailah (kuda)"(HR Muslim). Olahraga ini dilakukan untuk melatih ketahanan fisik dan mental. Dalam kisah Uqbah nabi Muhammad saw menganjurkan umat Islam untuk berlatih memanah.

Kesimpulannya, peran kesehatan pada masjid era modern tidak berjalan, sehingga perlu untuk di hidupkan kembali.

Maka penulis menawarkan dalam revitalisasinya seperti, "Klinik 24 Jam", klinik ini bertujuan untuk membantu masyarakat setempat dalam berobat dengan biaya yang ringan dan biaya gratis untuk masyarakat yang kurang mampu. Klinik 24 jam ini menyediakan dokter dan suster yang bertugas dan dilengkapi dengan ruangan rawat inap serta alat-alat kedokteran lainnya. Klinik masjid juga harus dibangun dengan bangunan yang sangat indah, bersih dan megah, sehingga masyarakat yang berobat di dalamnya merasa nyaman. Konsep revitalisasi klinik ini sejalan dengan zaman Rasulullah yang menyediakan ruangan masjid untuk dijadikan balai pengobatan bagi para sahabat-sahabatnya yang terluka setelah perang.

Selain itu, penulis juga menawarkan revitalisasi, "Olahraga Sore Sehat", Masjid seharusnya menyediakan berbagai olahraga yang bermanfaat seperti olahraga berkuda dan olahraga memanah, Sebagaimana dalam sebuah hadis Rasulullah saw, bahwa Rasulullah menyarankan untuk memanah dan berkuda.

8. Tekhnologi

Mengelola masjid di era modern tidak terlepas dari tekhnologi. Masjid dan teknologi merupakan dua hal yang berkaitan, masjid sebagai tempat ibadah, dan teknologi merupakan penunjang dari peribadatan itu sendiri. Tekhnologi berkembang dari masa ke masa dengan sangat cepat maka dari itu, mengelola masjid harus mengikuti perkembangan tekhnologi, sehingga masjid tidak tertinggal dibelakang dari gedung-gedung mewah pencakar langit yang menjadi

pusat hiburan dan pabrik-pabrik berskala raksasa tempat kesayangan para pencari rezeki.

Penulis menawarkan, “Website Masjid”, website ini sangat bermanfaat bagi masjid dan masyarakat. Dengan adanya website masjid, masyarakat akan lebih mudah mengakses semua hal tentang masjid tersebut, sehingga hal ini dapat menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap masjid. Selain itu, website masjid juga dilengkapi dengan operator online, sehingga dengan adanya operator online ini, dapat memudahkan masyarakat yang ingin menanyakan hal yang berkaitan dengan masjid.

Penulis menawarkan, “Database Digital”. Bukan hanya jam digital saja yang diperlukan di masjid, database digital juga merupakan hal vital yang harus dimiliki sebuah masjid. Database digital ini berfungsi untuk memudahkan pengelola serta masyarakat mengetahui data masyarakat yang sering ke masjid, data masyarakat yang tidak pernah shalat, data masyarakat yang belum bisa shalat, data masyarakat yang tidak pandai membaca alQur’an, data masyarakat yang kurang mampu, data masyarakat yang mampu, data para donatur masjid, dan data masyarakat lainnya. Database digital di letak di dekat pintu masuk masjid, sehingga dapat dilihat oleh seluruh masyarakat yang datang ke masjid. Bahkan, di perpustakaan masjid juga diperlukan database digital, agar memudahkan para pengunjung perpustakaan dalam mencari buku yang ingin dibaca. Database digital di dalam perpustakaan berisi letak-letak atau nomor-nomor lokasi buku.

Penutup

Temuan penelitian ini mengusulkan konsep revitalisasi yang utuh dan diperoleh dari hasil serta pembahasan. Maka, kesimpulan dari hasil dan pembahasan, yaitu:

1. Peran Ibadah masih dijalankan di masjid era modern tetapi dalam ibadah khususnya shalat yang dijalankan tidak menemukan ruh atau kenikmatan, yang pada akhirnya shalat hanya dilakukan sebagai kewajiban, tidak dilakukan sebagai media interaksi antara hamba dan Sang Pencipta. Maka revitalisasi yang ditawarkan adalah “Menumbuhkan Kecintaan dalam Shalat”, melakukan shalat dengan ikhlas dan khushyuk, dan melaksanakan shalat di setiap ada kesulitan akan menumbuhkan kecintaan dalam shalat. Sehingga, shalat tidak hanya dijadikan sebuah kewajiban.

2. Peran Pendidikan masih dijalankan di masjid era modern tetapi hanya sebatas pendidikan ilmu. Sedangkan pendidikan yang diharapkan dari setiap masjid adalah selain pendidikan ilmu, pendidikan iman dan akhlak sangat dibutuhkan. Maka revitalisasi yang ditawarkan “Penanaman Iman dan Karakter Islam pada anak”, anak merupakan generasi emas yang harus dijaga iman dan akhlaknya. Maka dari itu, pendidikan iman dan akhlak yang dijalankan di masjid sebaiknya dikhususkan lebih banyak kepada anak-anak.
3. Peran Dakwah di era modern masih berjalan pada metode nya saja, namun teknis dari dakwah tidak dijalankan oleh masyarakat, maka revitalisasi yang ditawarkan “Dakwah Around the World”, dakwah yang dilakukan dengan berkeliling ke rumah, kota, dan daerah-daerah yang membutuhkan ilmu agama Islam untuk menyebarkan Agama Islam secara kaffah.
4. Peran Ekonomi di masjid era modern masih berjalan tetapi belum maksimal, sehingga masih banyak masyarakat yang tidak merasa kehadiran masjid. Maka revitalisasi yang ditawarkan “Pengembangan Zakat Usaha Produktif”, melihat banyaknya jumlah zakat maal yang di dapat masjid setiap tahunnya, maka akan sangat disayangkan jika zakat tersebut hanya diberikan pada zakat konsumtif semata. Selain itu, penulis menawarkan “Pernakan Lembu, Kambing dan Ayam”. Masjid menyediakan lembu, kambing dan ayam dengan jasa pemotongan yang sesuai syariah Islam, bersih dan sehat, maka masyarakat akan lebih senang membeli ke masjid karena masyarakat menjadi yakin daging yang di makan halal.
5. Peran Sosial pada masjid era modern tidak berjalan secara maksimal sehingga output dari peran sosial tidak didapat. Revitalisasi yang ditawarkan, “Forum Penyelesaian Problematika” yang mana forum ini bertujuan untuk menceritakan problematika yang sedang dihadapi oleh jama’ah dan bersama-sama mencari jalan dalam penyelesaian problematikanya dengan cara yang baik.
6. Peran Politik pada masjid era modern telah memudar, hal ini dikarenakan telah dibangunnya kantor pemerintahan. Maka penulis menawarkan dalam revitalisasinya, “Pelantikan Calon Kepala Desa, dan Camat serta Wakil”. Hal ini harus di dukung oleh pemerintah setempat dalam pelaksanaannya.

7. Peran Kesehatan pada masjid era modern tidak berjalan, sehingga perlu untuk di hidupkan kembali. Maka penulis menawarkan dalam revitalisasinya seperti, “Klinik 24 Jam”, klinik ini bertujuan untuk membantu masyarakat setempat dalam berobat dengan biaya yang ringan dan biaya gratis untuk masyarakat yang kurang mampu. Selain itu, penulis juga menawarkan revitalisasi, “Olahraga Sore Sehat”, Masjid seharusnya menyediakan berbagai olahraga yang bermanfaat seperti olahraga berkuda dan olahraga memanah.
8. Peran Teknologi, penulis menawarkan, “Website Masjid”, website ini sangat bermanfaat bagi masjid dan masyarakat. Dengan adanya website masjid, masyarakat akan lebih mudah mengakses semua hal tentang masjid tersebut, sehingga hal ini dapat menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap masjid. Penulis menawarkan, “Database Digital”. Bukan hanya jam digital saja yang diperlukan di masjid, database digital juga merupakan hal vital yang harus dimiliki sebuah masjid.

Untuk mengimplementasikan seluruh konsep revitalisasi diatas diperlukan untuk mempersiapkan sosialisasi, pelatihan, dan seminar bagi seluruh pengelola masjid (ta'mir). Pemahaman dari seluruh pengelola masjid (ta'mir) menjadi hal terpenting dalam memakmurkan masjid.

Saran

Peneliti yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut disarankan, sebagai berikut:

1. Menggunakan objek yang lebih luas, tidak hanya pada meneliti pada sisi ta'mir masjid (pengurus masjid) saja, tetapi juga pada jama'ah sekitar masjid. Karena jama'ah sekitar masjid juga memiliki peran dalam memakmurkan masjid.
2. Penelitian lebih lanjut dapat menggunakan metode lain yang dimungkinkan lebih baik dari pendekatan fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini, misalnya dengan pendekatan Anthropologi. Dengan begitu, penelitian ini diharapkan dapat diperoleh hasil penelitian yang lebih beragam.

Catatan

- ¹ Sidi, Gazalba, *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1971), hlm. 27
- ² Nana, Rukmana DW, *Masjid dan Dakwah, Merencanakan, membangun dan mengelola Masjid, mengemas substansi Dakwah, upaya pemecahan Krisis moral dan Spritual*, (Jakarta: Almawardi Prima, 2002), hlm. 76, bandingkan juga dalam M Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas pelbagai persoalan umat*, (Bandung : Mizan, 1996), hlm. 204.
- ³ Robiatul, Auliyah, *Studi Fenomenolgi peranan manajemen masjid at-Taqwa dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat Bangkalan*, (Madura:Universitas Trunjoyo Madura)
- ⁴ Imam, Sadiana, *Tempat di bumi yang paling Allah cintai adalah masjid*, <http://digilib.uin-suka.ac.id/3905/1/BAB%20I,V,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>
- ⁵ Ahmad Faruni, *Hasil Wawancara*, (Medan:Masjid al-Oesmani, 2016)
- ⁶ Mukhlis, *Hasil Wawancara*, (Medan:Masjid Agung, 2016)
- ⁷ Muhammad, Sa'id Ramadhan al-Buthy, *Fiqh al-Sirah al-Nabawiyah: Ma'a Mujiz li-Tarikh al-Khilafah al-Rasyidah*, (Damaskus : Dar al-Fikr, 2003), hlm. 143. lihat juga dalam M Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), hlm. 154
- ⁸ M, Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1992), hlm.149
- ⁹ Raghil, al-Isfahani, *Mu'jam Mufradat al-Fadz al-Qur'an*, hlm. 60
- ¹⁰ Mohammad, E. Ayub, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani, 1996) hlm.1-2
- ¹¹ Hanafie, Syahrudin, *Mimbar Masjid, Pedoman untuk para khatib dan pengurus masjid*. (Jakarta: Haji Masagung, 1988), hlm. 348
- ¹² Abd, Hamid Syarif, *Peranan Masjid dalam pengembangan ekonomi Islam: Sebuah kebijakan ekonomi Zaman Rasulullah*
- ¹³ L.J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.5
- ¹⁴ Bambang, Rudito dan Melia, Famiola, *Social Mapping*, (Bandung : PT. Rekayasa Sains, 2008), hlm. 78-79
- ¹⁵ Christine, Daymon dan Immy, Holloway, *Riset Kualitatif*, Terjemahan, (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2001), hlm. 228

Daftar Pustaka

Al-Isfahani, Raghil, *Mu'jam Mufradat al-Fadz al-Qur'an*

Auliyah, Robiatul, *Studi Fenomenolgi peranan manajemen masjid at-Taqwa dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat Bangkalan*, Madura:Universitas Trunjoyo Madura

Christine, Daymon dan Immy, Holloway, *Riset Kualitatif*, Terjemahan, Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2001

E. Ayub, Mohammad, *Manajemen Masjid*, Jakarta: Gema Insani, 1996

- Faruni, Ahmad , *Hasil Wawancara*, Medan:Masjid al-Oesmani, 2016
- Gazalba, Sidi, *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Antara ,1971
- Hamid Syarif, Abd, *Peranan Masjid dalam pengembangan ekonomi Islam: Sebuah kebijakan ekonomi Zaman Rasulullah*
- L.J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005
- Mukhlis, *Hasil Wawancara*, Medan:Masjid Agung, 2016
- Quraish Shihab, M, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung : Mizan, 1992
- Rudito, Bambang, dan Melia, Famiola, *SocialMapping*, Bandung : PT. Rekayasa Sains, 2008
- Rukmana DW, Nana, *Masjid dan Dakwah, Merencanakan, membangun dan mengelola Masjid, mengemas substansi Dakwah, upaya pemecahan Krisis moral dan Spritual*, Jakarta: Almawardi Prima, 2002
- Sadiana, Imam, *Tempat di bumi yang paling Allah cintai adalah masjid*, <http://digilib.uinsuka.ac.id/3905/1/BAB%20I,V,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>
- Sa'id Ramadhan al-Buthy, Muhammad, *Fiqh al-Sirah al-Nabawiyyah: Ma'a Muji li-Tarikh al-Khilafah al-Rasyidah*, Damaskus : Dar al-Fikr, 2003
- Syahrudin, Hanafie, *Mimbar Masjid,Pedoman untuk para khatib dan pengurus masjid*. Jakarta: Haji Masagung, 1988.